

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

UPTD Rumah Sakit Khusus Paru merupakan fasilitas kesehatan yang dikelola langsung oleh Pemerintah Provinsi Sumatera Utara yang bertanggung jawab dalam menyediakan layanan kesehatan, termasuk penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan, pencegahan, layanan rujukan, penelitian, pengembangan, dan pengabdian kepada masyarakat. UPTD Rumah Sakit Khusus Paru Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu dari Unit Pelayanan Teknis (UPTD) dibawah naungan Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, yang mempunyai visi menjadi Rumah Sakit Khusus Paru unggul yang bermartabat. UPTD Rumah Sakit Khusus Paru mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap masalah kesehatan paru masyarakat, PPOK pada umumnya dan khususnya Tuberculosis (TB). Untuk mengatasi masalah kesehatan ini UPTD Rumah Sakit Khusus Paru telah memberikan layanan kesehatan paru yang komprehensif dan terintegrasi, dengan memanfaatkan teknologi yang sesuai, serta didukung oleh partisipasi aktif masyarakat dan kerjasama antar program sektoral.

UPT.Kesehatan Paru Masyarakat (KPM) dibangun pertama kali oleh Yayasan SCVT (Yayasan Pemberantasan TB Paru di Zaman Penjajahan Belanda) pada tahun 1937 dengan nama Koningin Emma Kliniek (KEK)

yang berfungsi sebagai biro konsultasi, pengobatan dan perawatan penderita TB paru dengan kapasitas 150 tempat tidur, berlokasi di Jl. Perintis Kemerdekaan Nomor 41 kota Medan. Setelah proklamasi kemerdekaan diambil alih oleh pemerintah Indonesia dan pada tahun 1952 berubah nama menjadi Balai Pembearntasan Penyakit Paru (BP4) pada Rumah Sakit Paru-Paru yang berada di bawah naungan Lembaga Pemberantasan Paru-Paru Kemenkes RI. Pada tahun 1968 menurut Progress Report Prof. Ilyas Dtk Batoeah Kordinator proyek Pemberantasan Penyakit Paru-Paru Depkes, BP4 Medan merupakan salah satu BP4 terbaik di seluruh Indonesia dipandang dari segi gedung, pemeliharaan dan perawatannya. Pada tahun 1978 dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 144 Tahun 1978 berubah namanya menjadi Balai Pengobatan Penyakit Paru. Balai Pengobatan Penyakit Paru-Paru (BP4) dan berada dibawah naungan Dirjen Binkesmas. Ruang rawat inap kapasitas 150 tempat tidur di alihkan ke RS. Pirngadi.

Selama masa otonomi daerah, BP4 menjadi bagian dari pemerintahan Provinsi Sumatera Utara melalui Surat Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1079/Menkes/SK/XI/2002 tanggal 6 Oktober 2001. Pada tahun 2011, Surat Keputusan Gubernur Sumatera Utara Nomor 061-437.K/2002, yang merupakan tindak lanjut dari Surat Keputusan Nomor 3 Tahun 2001, menetapkan Balai Pengobatan Penyakit Paru (BP4) sebagai Unit Pelaksana Tujuan Kesehatan Tinggi.

Pada Tahun 2005, UPT. BP4 pindah dari Lokasi lama ke Lokasi baru lokasi baru di Jl. Asrama Nomor 18, Kec Helvetia. Kemudian pada tahun

2011, UPT. Balai Pengobatan Penyakit Paru Paru (BP4) mengalami perubahan nama Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Sumatera Utara Nomor 37 Tahun 2010, UPT. Kesehatan Paru Masyarakat (KPM) diubah namanya. Sesuai dengan rekomendasi dari Akreditasi Rumah Sakit pada tahun 2019, Rekredensialing BPJS, Rekomendasi dari Dewas Pengawas, dan sesuai dengan Permenkes nomor 3 tahun 2020 tentang Klasifikasi dan Perizinan Rumah Sakit, Permenkes nomor 47 tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Bidang Rumah Sakit, dan Permenkes nomor 14 tahun 2021 tentang Standar Kegiatan Usaha dan Produk pada Penyelenggaraan Berusaha Berbasis Risiko Sektor Kesehatan, UPT Rumah Sakit Khusus Paru (UKP)

Menurut Peraturan dari Gubernur Sumatera Utara nomor 9 tahun 2023 tentang sebuah Susunan Organisasi Perangkat Daerah, nama UPT Rumah Sakit Khusus Paru diubah menjadi UPTD Rumah Sakit Khusus Paru. UPTD merupakan organisasi yang melaksanakan kegiatan operasional teknis atau lain dari kegiatan teknis pendukung tertentu pada Dinas atau Badan.

4.1.2. Karakteristik Responden

Berikut adalah tabel distribusi karakteristik pada respondent penelitian Analisis Faktor Host Terhadap Kejadian Asma Bronkhial Di UPTD. RS Khusus Paru Provinsi Sumatera Utara Tahun 2023 berdasarkan karakteristik responden di Rumah Sakit:

Tabel 4.1.2 Karakteristik Responden

Variabel	Kelompok					
	Kasus		Kontrol		Total	
	n	%	N	%	n	%
Usia						
Balita	38	6,5	40	6,9	78	6,7
Kanak-kanak	123	21,2	16	2,8	139	12,0
Remaja	93	16,0	79	13,6	172	14,8
Dewasa	181	31,2	169	29,1	350	30,1
Lansia	146	25,1	277	47,7	423	36,4
Total	581	100	581	100	1162	100
Jenis Kelamin						
Laki - laki	225	38,7	356	61,3	581	50,0
Perempuan	356	61,3	225	38,7	581	50,0
Total	581	100	581	100	1162	100
Pendidikan						
Tidak Sekolah	70	12,0	81	13,9	151	13,0
TK	36	6,2	8	1,4	44	3,8
SD	89	15,3	45	7,7	134	11,5
SMP	87	15,0	103	17,7	190	16,4
SMA	175	30,1	196	33,7	371	31,9
PT	124	21,3	148	25,5	272	23,4
Total	581	100	581	100	1162	100
Pekerjaan						
Tidak Bekerja	428	73,7	258	44,4	686	59,0
Bekerja	153	26,3	323	55,6	476	41,0
Total	581	100	581	100	1162	100

Berdasarkan tabel diatas, diketahui responden pada kelompok kasus pada penelitian ini berusia dewasa yakni 25 - 46 tahun, sedangkan pada kelompok berusia lansia yakni dari usia 45 - 65 tahun dijadikan sebagai

responden dengan kelompok kontrol. Dikethui pada variabel jenis kelamin di dapatkan hasil bahwa lebih banyak terdapat responden berjenis kelamin perempuan yang terkena asma daripada responden berjenis kelamin laki-laki. Pada Variabel kelompok kasus dan kelompok kontrol ditemukan hasil lebih banyak jenis kelamin pria yg terdampak asma daripada responden berjenis kelamis perempuan. Pada variabel pendidikan ditemukan responden dengan kelompok kasus dengan tingkat pendidikan SMA terdapat hasil yang lebih banyak sama halnya dengan kelompok kontrol pada tingkat pendidikan SMA. Pada variabel pekerjaan ditemukan leboh banyak responden yang tidak bekerja pada kelompok kasus.

4.1.3. Analisis Bivariat

4.1.3.1. Usia

Pada rentang usia dilakukan uji normalitas, dimana pada hasil ditunjukkan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.1.3.1 Normalitas Variabel Usia

<i>Kolmogrov - Smirnov</i>			
Variabel	Statistic	Df	Sig
Usia	0,073	1162	0,000

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa data yang disajikan menunjukkan hasil 0,000 (hasil < 0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas data yang ada tidak berdistribusi normal. Akibat ketidak normalan data tersebut sehingga pengujian data usia menggunakan uji Mann-Whitney.

Tabel 4.1.3.2 Hasil Mann- Whitney Hubungan Antara Usia dengan Asma Bronkhial

Variabel		N	Mean	T	p-Value
Usia	Asma Bronkial	581	30,47	-9,144	0,000
	Tidak Asma Bronkial	581	41,59		
Total		1162			

Diketahui pada tabel 4. Terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan Asma p-value sebesar 0,000 (<0,05). Diketahui Rata-rata orang yang terkena asma bronkial berusia 30,47 tahun dalam kategori Usia Dewasa, dan rata-rata orang yang tidak terkena asma bronkial berusia 41,59 tahun dalam kategori Dewasa. Hasil analisis menunjukkan nilai t -9,144 yang berarti adanya hubungan negatif antara usia dengan asma.

4.1.3.2. Jenis Kelamin

Tabel 4.1.3.3 Hubungan Karakteristik Jenis Kelamin Dengan Kejadian Asma Bronkial

Variabel	Kelompok				Total	P Value	OR
	Asma Bronkial		Tidak Asma Bronkial				
	N	%	N	%			
Perempuan	356	61,3	225	38,7	581	50,0	2,503
Laki - laki	225	38,7	356	61,3	581	50,0	0,000 (1,977-
Total	581	100	581	100	1162	100	3,170)

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan kasus asma adalah berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan uji statistik menggunakan uji chi-square diperoleh nilai p value 0,000. Nilai ini mengartikan adanya hubungan antara jenis kelamin dengan

kejadian asma bronkhial. Didapati nilai OR 2,503. Yang artinya perempuan berisiko 2,503 kali terkena asma bronkhial dibandingkan laki-laki.

4.1.3.3. Pendidikan

Tabel 4.2.3.2. Hubungan Karakteristik Pendidikan Dengan Kejadian Asma Bronkial

Pendidikan	Kelompok				P-Value	OR
	Kasus		Kontrol			
	N	%	N	%		
Tidak Sekolah	70	36,1	81	35,4	0.879	1.031 (0.692-1.537)
Perguruan Tinggi	124	63,9	148	64,6		
Total	194	100	229	100		
TK	36	22,5	8	5,1	0.000	5,371 (2,408-11,928)
Perguruan Tinggi	124	77,5	148	94,9		
Total	160	100	156	100		
SD	89	41,8	45	23,3	0.000	2.361 (1.535- 3.631)
Perguruan Tinggi	124	58,2	148	76,7		
Total	194	100	229	100		
SMP	87	41,2	103	41,0	1.000	1.008 (0.695-1.462)
Perguruan Tinggi	124	58,8	148	59,0		
Total	194	100	229	100		
SMA	175	58,5	196	57,0	0.749	1.066 (0.779-1.459)
Perguruan Tinggi	124	41,5	148	43,0		
Total	194	100	229	100		

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan bahwa kasus tertinggi pada penderita asma bronkhial yaitu jenjang pendidikan SMA dengan 175 responden dengan nilai p value 0,749 dan nilai OR yang didapat yaitu 1,066. Kemudian pada jenjang pendidikan lainnya ditemukan bahwa keseluruhan memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian asma kecuali jenjang pendidikan SMP dengan nilai p-value sebesar 1,000 dan Odds Ratio (OR) 1,008. Pada OR ditemukan pada jenjang pendidikan TK memiliki OR yang cukup tinggi atau peluang tertinggi untuk mengalami kejadian asma bronkhial yaitu sebesar 5,371.

4.1.3.4. Pekerjaan

Tabel 4.2.3.3 Hubungan Karakteristik Pekerjaan Dengan Kejadian Asma

Variabel	Kelompok				Total <i>P Value</i>	OR		
	Asma Bronkhial		Tidak Asma Bronkhial					
	N	%	N	%				
	N	%	N	%				
Pekerjaan								
Tidak Bekerja	428	73,7	258	44,4	686	59,0	0,000	3,502
Bekerja	153	26,3	323	55,6	476	41,0		(2,736-
Total	581	100	581	100	1162	100		4,482)

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden asma bronkhial tidak bekerja, dengan hubungan signifikan (p-value 0,000) dan risiko 3,502 kali lebih tinggi.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Hubungan Jenis Kelamin Dengan Kejadian Asma Bronkhial

Berdasarkan analisis yang dilakukan, di dapati nilai p value sejumlah 0,000 yang berarti ada terdapat sebuah hubungan yang sangat signifikan antara variabel asma bronkhial dengan variabel jenis kelamin. Hal ini sesuai dengan adanya penelitian yang telah dilakukan dengan Winta dkk (2020) menyatakan bahwa adanya terdapat sebuah hubungan yang signifikan antara kejadian asma bronkhial dengan jenis kelamin di Puskesmas Saitnihuta Kabupaten Humbang hasundutan dengan p value 0,028 dan OR = 8,25. Didukung oleh penelitian sebelumnya dimana hasil yang didapat menunjukkan p-value 0,019, yang berarti terdapat adanya hubungan dari Jenis kelamin dengan sebuah Tingkat kekambuhan asma.

Pada variabel ini juga ditemukan bahwa frekuensi yang menjadidi responden dengan jenis kelamin perempuan memiliki jumlah yang lebih dari pada laki laki. Hal ini merupakan gambaran karakteristik responden pada kelompok kasus yang didominasi oleh responden perempuan, dan pada kelompok control didominasi oleh responden laki laki. Prevalensi penyakit asma akan lebih tinggi dari pada wanita dewasa dibandingkan laki-laki, yang dikaitkan dengan perbedaan ukuran saluran napas dan paru-paru (Kartika Untari et al., 2019). Kapasitas pernapasan laki-laki lebih besar berkat kekuatan otot, termasuk otot pernapasan. Selain itu, hormon seks seperti estrogen mempengaruhi sistem imun, mempengaruhi fungsi sel imun (Risha et al., 2024).

Hal tersebut didukung dengan adanya penelitian oleh Koper et al.

(2017) mendukung temuan bahwa wanita sering melaporkan lebih banyak gejala asma, yang tampaknya bervariasi dengan tahap kehidupan seperti menstruasi, kehamilan, dan menopause, serta berkaitan dengan kadar hormon seks wanita. Hormon-hormon ini menyebabkan perbedaan dalam manifestasi klinis asma. Estrogen, misalnya, meningkatkan hiperaktivitas bronkial, dan baik FEV1 maupun oksida nitrat yang dihembuskan (NO) menunjukkan siklus yang tergantung. Sekitar 20-40% wanita premenopause menderita asma pra atau peri-menstruasi (PMA) dan mengalami eksaserbasi seminggu sebelum menstruasi, yang disebabkan oleh peningkatan peradangan di bronkus. Efek ini tampaknya dipengaruhi oleh progesteron, bukan oleh estrogen.

Dalam rangka menurunkan resiko terjadinya asma pada perempuan. Seharusnya pihak terkait melakukan edukasi untuk meningkatkan kesadaran tentang asma, faktor risiko, dan langkah-langkah pencegahan, dan pengelolaan, serta tentang perbedaan gender dalam manifestasi penyakit ini. Serta dilakukannya Penelitian dan Pengembangan ataupun Program Screening pencegahan infeksi yang di implementasikan rutin di tempat kerja, dan fasilitas kesehatan masyarakat untuk mendeteksi asma sejak dini. Di Indonesia, pemerintah telah meluncurkan beberapa program dan inisiatif untuk mengatasi penyakit asma bronkial. Namun, banyak masyarakat, terutama di daerah terpencil, mungkin belum sepenuhnya memahami cara mengelola asma dengan benar. Program edukasi sering kali terbatas pada area tertentu dan tidak merata pada Sebagian seluruh segala wilayah, terutama bagi di daerah dengan akses kesehatan yang terbatas Wilem

Reinhart et al (2024).

4.2.2. Hubungan Pendidikan Dengan Kejadian Asma Bronkhial

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, didapati bahwa pada jenjang pendidikan TK dan SD memiliki hubungan yang berupa signifikan dengan kejadian asma bronkhial dengan nilai p value 0,000 dan nilai OR pada jenjang pendidikan TK yaitu 5,371 dan jenjang pendidikan SD yaitu 2,361 memiliki risiko yang lebih tinggi jika dengan dibandingkan dengan jenjang pendidikan. Hal ini sejalan dengan penelitian Fleming et all (2019) menunjukkan bahwa anak anak (TK - SD) memiliki risiko besar terhadap kejadian asma bronkhial. Sesuai dengan didapati hasil sebuah penelitian yang dilakukan pada Manoppo (2021) tentang penelitian yang sama yang menunjukkan hasil yang berhubungan, yakni dengan nilai p 0,001.

Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa responden yang memiliki asma terutama pada jenjang TK dan SD dipengaruhi oleh salah satunya yakni kehamilan ibu. Ibu yang mengalami kehamilan muda dan merokok selama kehamilan menjadi salah satu pencetus kejadian asma bronkhial terutama pada anak anak. Selain terkait dengan genetika yang diturunkan olehh ibu, pengetahuan dan latar belakang Ibu turut menjadi sebab terjadinya asma, sebab seorang ibu yang memiliki pengetahuan atau apabila memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi memiliki rasa kewaspadaan yang tinggi apabila terjadi penyakit.

4.2.3. Hubungan Usia Dengan Kejadian Asma Bronkhial

Analisis statistik menunjukkan p-value 0,000, mengindikasikan hubungan signifikan antara kejadian dan usia asma bronkial di UPTD RS

Khusus Paru Sumatera Utara, sesuai dengan penelitian sebelumnya penelitian Widi Atmoko et al. (2011), yang juga menemukan hubungan signifikan antara usia dan tingkat control oleh penyakit asma pada Poliklinik Asma di Rumah Sakit Persahabatan Jakarta dengan jumlah p-value 0,032. Penelitian Andi Khaidir et al. juga mendukung temuan ini, dengan menunjukkan hubungan signifikan antara usia dan asma di Rumah Sakit Umum Andi Makkasau Kota Parepare, dengan p-value 0,000, yang mengindikasikan adanya hubungan usia dengan tingkat kekambuhan asma.

Pada variabel ini juga ditemukan bahwa rata-rata orang yang terkena asma bronkial berusia 30,47 tahun dalam kategori Usia Dewasa, dan rata-rata orang yang tidak terkena asma bronkial berusia 41,59 tahun dalam kategori Dewasa. Pada penelitian ini pada kelompok kasus juga didapatkan hasil pada usia dewasa dengan jumlah 181 Berdasarkan observasi dilapangan responden dengan usia dewasa mengalami asma sejak lahir atau penyakit keturunan dan faktor lingkungan sedangkan asma pada usia lansia terjadi karena responden memiliki banyak penyakit lain yang diderita pada responden tersebut. Hal inilah yang menyebabkan ditemukannya hubungan antara usia dengan kejadian asma bronkhial, karena jika asma semakin parah maka derajat asma juga semakin berat.

4.2.4. Hubungan Pekerjaan Dengan Kejadian Asma Bronkhial

Berdasarkan analisis yang dilakukan, di dapati Nilai p-value sebesar 0,001 menunjukkan hubungan yang signifikan antara variabel daroi pekerjaan dan kejadian asma bronkial, didukung oleh terkait penelitian Amani Shawki et al 2022 ditemukan bahwa adanya hubungan antara

pekerjaan dengan kejadian asma bronkial dengan nilai yang signifikan secara statistik ($P < 0,01$) dengan responden yang bekerja beresiko peluang asma 3,067; 95% CI 1,72–5,46.

Pada variable ini juga ditemukan bahwa frekuensi responden dengan kelompok tidak bekerja lebih banyak jumlahnya dari pada responden yang bekerja. Hal ini merupakan gambaran karakteristik responden pada kelompok kasus yang di dominasi oleh responden tidak bekerja, dan pada kelompok control di dominasi oleh responden yang bekerja. Orang yang tidak bekerja mungkin lebih beresiko terkena asma bronkial karena ada beberapa faktor yang kompleks dan saling terkait. Berdasarkan observasi dilapangan terdapat asma bagi responden yang tidak bekerja karena adanya faktor genetik dan faktor lingkungan. Hal ini sejalan dengan penelitian Moorris MJ (2020) yang menyatakan bahwa asma bagi responden yang tidak bekerja ada dua faktor pencetus asma yaitu faktor genetik dan faktor lingkungan.

Menurut European Respiratory Journal 2018 stres yang berkepanjangan dapat memperburuk kondisi pernapasan. Stress dapat meningkatkan produksi hormon stress, seperti kortisol yang dapat mempengaruhi sistem imun dan meningkatkan respons inflamasi tubuh, sehingga memperburuk gejala penyakit asma dan membuat kondisi lebih parah. Kurangnya aktivitas fisik juga merupakan faktor risiko untuk mengembangkan asma, aktivitas fisik membantu meningkatkan fungsi paru-paru dan memperkuat otot-otot pernapasan, sehingga dapat mengurangi risiko terjadinya asma (American Journal of Respiratory and Critical Care

Medicine, 2019). Paparan lingkungan yang tidak bersih dan polusi udara merupakan sumber paparan yang dapat memperburuk asma. Polusi udara dapat menyebabkan iritasi pada sistem pernapasan, sehingga memperparah gejala asma. Orang yang tidak bekerja mungkin lebih sering terpapar polusi udara dalam rumah, seperti debu, asap rokok, dan bahan kimia rumah tangga (Thorax, 2020). Kemudian gaya hidup yang kurang seimbang juga dapat meningkatkan risiko terjadinya asma. Orang yang tidak bekerja memiliki pola makan yang kurang seimbang, kurangnya tidur yang cukup, dan kurangnya aktivitas fisik. Semua faktor ini dapat memperburuk kondisi pernapasan dan meningkatkan terjadinya asma (European Respiratory Journal, 2020)

Dalam merendahkan kejadian asma bagi responden yang tidak bekerja menghindari faktor risiko terjadinya kekambuhan asma seperti menghindari lingkungan yang dapat menjadi pemicu terjadinya asma bronkhial, seperti lingkungan dengan perokok aktif dan lingkungan yang memiliki polusi dan debu yang tinggi.

4.3. Kajian Integrasi Keislaman

4.3.1. Jenis Kelamin

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنِينَاتٌ حَفِظْنَ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya “Laki-laki (suami) memiliki sebuah tanggung jawab pada perempuan yang (istri) karena Allah telah memberikan kelebihan untuk

kepada sebagian dari mereka (laki-laki) atas dasar sebagian yang lain (perempuan), serta karena bagi mereka (pria) telah memberikan nafkah dari harta mereka. Perempuan telah saleh merpuakan mereka yang sangat taat kepada Allah dan menjaga diri saat suaminya mungkin tidak ada, karena Allah telah melindungi mereka. Jika terdapat ada perempuan yang ingin kamu khawatirkan bersikap nusyuz, berikanlah sebuah nasihat, pisahkan tempat tidur mereka, dan jika perlu, pukul lah kepada mereka dengan cara yang akan tidak menyakiti. Namun, jika mereka telah taat kepadamu, janganlah bagi mereka mencari segala alasan untuk menuyahkan kehidupan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi dan Maha Besar”.

Laki-laki yang bertanggung jawab penuh atas pasangannya dan keluarganya, serta berperan sebagai pemimpin, pelindung, dan pemberi nafkah. Oleh karena itu, setiap istri harus taat kepada para suaminya selma suaminya tidak berlaku jika durhaka kepada Allah. Jika suaminya tidak melakukan apa yang harus dia lakukan, istrinya berhak untuk mengadukan hal itu kepada hakim yang tepat untuk mencari solusi. Menurut riwayat Hasan al-Baṣri

جَاءَتْ امْرَأَةٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَشْكُو أَنَّ زَوْجَهَا لَطَمَهَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْقِصَاصُ فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: الرَّجَالُ قَوَامُونَ عَلَى النِّسَاءِ ...
(رواه الحسن البصري عن مقاتل)

Artinya: "Seorang wanita mengadu kepada Rasulullah bahwa suaminya telah melakukan perlakuan kasar. Rasulullah menjawab, "Suaminya akan dikenakan hukum kisas." Kemudian Allah menurunkan ayat ..." (Hadis al-Ḥasan al-Baṣri dari Muqātil). Selain itu, diceritakan

bahwa wanita itu kembali ke rumahnya dan suaminya tidak akan menerima hukuman kisasitu karena ayat ini memungkinkan suami untuk memukul istri yang tidak taat dan memberikan peringatan. Ayat ini menggambarkan istri yang saleh seperti yang digambarkan oleh Rasulullah saw.

خَيْرُ النِّسَاءِ الَّتِي إِذَا نَظَرْتَ إِلَيْهَا سَرَّتْكَ وَإِذَا أَمَرْتَهَا أَطَاعَتْكَ وَإِنْ غَبَّتْ عَنْهَا حَفِظْتَكَ فِي مَالِكَ وَنَفْسِهَا (رواه ابن جرير والبيهقي عن أبي هريرة)

Artinya: "Sebaik-baik perempuan adalah jika yang merupakan perempuan yang dapat menyenangkan hati dari suaminya saat dilihat, dan juga mengikuti perintah suami saat disuruh, serta menjaga harta dan dirinya ketika suami tidak ada di dekatnya" (Riwayat Ibnu Jarīr dan al-Baihaqī dari Abū Hurairah). Inilah telah yang disebut istri yang salehah. Namun sebaliknya, istri yang membangkang dan tidak menjalankan meninggalkan kewajibannya sebagai istri, seperti pergi meninggalkan rumah tanpa izin dari suami untuk melakukan hal tidak penting, disebut istri yang dengan istilah nusyūz (tidak taat). Bila istri tidak taat (nusyūz), suami seharusnya menasihatinya dengan baik. Jika nasihat tersebut tidak akan berhasil, suami dapat memilih untuk berpisah tempat tidur, dan jika perubahan belum terjadi, maka suami boleh memukul dengan pukulan ringan yang tidak akan mengenai wajah dan tidak meninggalkan bekas. Namun, setelah istri kembali taat lagi, suami harus segera berhenti mencari letak kesalahan masa lalu dan memulai lembaran baru yang penuh kasih sayang, dengan sikap Allah yang Maha Mengetahui dan Maha Besar, selalu berlaku adil dan bijaksana.

Pada penelitian telah menyebutkan bahwa perempuan adalah

kelompok orang yang paling rentan terkena asma bronkial. Ini tidak terlepas dari pihak laki-laki, yang berfungsi sebagai qwwamun ala nisa, atau pelindung wanita. Contohnya, wanita yang memiliki lingkungan yang tidak sehat, terutama jika berada disekitaran orang-orang yang merokok, tentunya akan menjadi salah satu penyebab wanita menderita asma bronkial. Selain itu, kita memiliki kewajiban untuk menghindari segala sesuatu yang dapat menyebabkan penyakit.

Hal ini tertera jelas di dalam surat At-Tahrim ayat 6:

وَايُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: " Wahai orang-orang yang telah beriman, segera berlindung diri dan keluarga Anda dari api neraka yang memiliki bahan bakar manusia dan batu. Para penjaga adalah malaikat yang tegas dan tegas. Mereka tidak akan menyakiti Allah SWT karena mereka melakukan aturan-Nya dan selalu melakukan apa yang salah”

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk menjaga diri mereka serta keluarga nya dari azab neraka dengan patuh dan taat terhadap perintah Allah. Keluarga merupakan anugrah sekaligus titipan dari allha yang mengharuskan kita untuk tanggung jawab dalam menjaga kesejahteraan fisik dan mental mereka. Salah satu cara untuk menghindari neraka adalah dengan mendirikan salat dan bersabar. Seperti yang tertuang dalam firman Allah:

عَلَيْهَا^ط وَاصْطَبِرْ بِالصَّلَاةِ أَهْلَكَ وَأْمُرْ

Artinya: “Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan

sabar dalam mengerjakannya.” (Ṭ āhā/20: 132)

٢١٤ ۞ الْأَفْرَبِينَ عَشِيرَتِكَ وَأَنْذِرْ

Artinya: “Dan berikanlah peringatan kepada kerabat dekatmu (Muhammad).” (asy-Syu‘arā’/26: 214).

Ketika ayat ini turun, disebutkan, "Umar berkata, "Wahai Rasulullah SAW, kami sudah bisa menjaga diri kami, lalu bagaimana kami menjaga suatu dari keluarga kami?" Rasulullah SAW menjawab, "Larangkan bagi mereka melakukan apa yang telah kamu dilarang melakukannya, dan perintahkan kepada mereka untuk melakukan apa yang telah Allah berikan kepadamu." Itu adalah cara untuk menjaga mereka aman dari api yang sangat panas. Malaikat yang keras dan tegas, yang dipimpin oleh lima belas malaikat, menjaga neraka yang panas itu. Mereka diberi kuasa untuk menyiksa di dalam api neraka dan tidak mendurhakai Allah dalam menjalankan perintah-Nya, selalu melakukan apa yang diperintahkan-Nya.

4.3.2. Pekerjaan

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ نُمَيْرٍ قَالَا: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ ، عَنْ رِبِيعَةَ بْنِ عُمَانَ ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ ، عَنِ الْأَعْرَجِ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ احْرَصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعِزْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ: لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا، وَلَكِنْ قُلْ: قَدَرَ اللَّهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ

Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Ibnu Numair meriwayatkan kepada Abdullah bin Idris, yang telah mendengar dari Rabi'ah bin Utsman, dari Muhammad bin Yahya bin Habban, dari Al-Arajji, yang sudah menyampaikan dari Abu Hurairah. Ia mengatakan bahwa Rasulullah bersabda, “Seorang kaum mukmin yang kuat lebih bagus serta lebih dikuai

sama Allah dibandingkan dengan mukmin dengan tipe yang lemah. Setiap mukmin memiliki kebaikan. Kemudian Carilah apa yang menuru mu manfaat bagimu, mnitalah segala bantuan kpeada Allah, dan jangan pernah putus asa. Jika sesuatu terjadi atas padamu, jangan berkata, 'Seandainya saya melakukan ini atau itu, maka hasilnya nanti berbeda.' Sebaliknya, katakanlah, 'Allah telah menetapkan takdir-Nya.' Karena dengan mekalukan itu, kamu akan meuntup pintu-pintu setan."

Sarah Hadits

Mukmin yang tidak lemah kuat apabila lebih baik dan lebih terasa dicintai oleh Allah dari pada kaum mukmin ynag tidak kaut (lemah)". Arti dari kekuatan di sini adalah keteguhan hati serta keteguhan jiwa dalam segala aspek akhirat, sehinggajika orang yang mempunyai sifat yang seperti ini akan lebih bersungguh-sungguh dalam berjihad, lebih cepat dalam mendatangi dan mencarinya, lebih bersungguh-sungguh dalam beramar ma'ruf dan mencegah kemungkaran, lebih bersabar dalam menanggung segala kesukaran dan kesusahan dalam semua perkara tersebut. Semakin kuat amar ma'ruf nahi mungkarnya, semakin sabar menghadapi bahaya dalam semua hal tersebut, semakin sabar menanggung kesulitan karena Allah, semakin bersemangat dalam shalat, puasa, zikir dan ibadah-ibadah lainnya, semakin giat dalam mencari dan memeliharanya, dan seterusnya. Karena mereka memiliki iman dan ibadah yang sama, setiap orang, baik yang memeiliki kekuatan lebih kuat maupun yang tergolong lemah, memiliki kebaikan. (Berusahalah untuk melakukan segala hal yang baik untuk diri sendiri, jika bermohon mohon bantuan Allah, dan jangan

putus asa). (Dan jika sesuatu terjadi padamu, jangan berkata, "Seadnainya aku melaukkan ini, maka apakah hasilnya akan berbeda," tetapi katakanlah, "Allah telah menteapkan takdir-Nya dan apa yang telah dikehendaki-Nya," karena dengan begitu akan kamu akan menutup jalan yang membawa kepada perbuatan yang tidak baik).

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bekerjalah! Maka, Allah dan rasulnya, dan kepada orang-orang mungkin tentu akan melihat segala pekerjaanmu. Kamu akan jika dikembalikannya lagi kepada (Zat) yang telah mengeathui yang nyata serta tidak nyata. Lalu, Dia juga akan mmeberaikan untuk kmau apa selama yang ini telah kamu lakukan.”

Berdasarkan ayat diatas, Allah telah memberikan perintah kepada rasulnya untuk memberikan peringatan kepada umat muslim yang hendak bertobat dapat melakukan kegiatan yang dapat membersihkan diri mereka dari dosa. Adapun kegiatan yang dimaksud dalam kegiatan seperti memebayar zata, melakukan sedekaah, serta melakukan kegiatan amal saleh lainnya. Allah juga telah menyampaikan kepada Rasulnya bahwa segala amal perbuatan baik yang dilakukan oleh manusia tersebut nantinya akan dilihat dan dinilai oleh Allah SWT yang nantinya akan Allah ganti kebaikan yang telah dilakukan tersebut dikehidupan akhirat dengan adil (sesuai dengan amal kegaiatan sewaktu di dunia). Tidak hanya itu Umat muslim juga akan dijadikan saksi pada saat proses penimbangan amal kegiatan hal ini dijadikan sebagai oersaksian kuat tentang amalan keburukan dan

kebaikan yang telah akan dilakukan oleh manusia tersebut selama jika hidup di dunia.

4.3.3. Pendidikan

Pendidikan merupakan cara untuk meningkatkan ilmu seseorang yang beriman. Alangkah malangnya seseorang yang memiliki ilmu, namun tak menjalankan ilmu yang telah dimiliki. Hal ini terdapat dalam firman Allah dalam Surah An-Nisa' ayat 46

مِنَ الَّذِينَ هَادُوا يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِ وَيَقُولُونَ سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَاسْمِعْ غَيْرَ مُسْمِعٍ وَرَاعِنَا لَيْئًا بِالْأَسِنَّتِهِمْ
وَطَعْنَا فِي الدِّينِ وَلَوْ أَنَّهُمْ قَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَاسْمِعْ وَأَنْظِرْنَا لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَقْوَمًا وَلَكِنْ لَعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَلَا
يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا ٤٦

Artinya: “Di antara orang-orang yang memiliki agama Yahudi ada yang mengubah perkataan dari tempatnya. Mereka berkata, “Kami mendengar akan tetapi kami tidak akan menuruti.” Mereka telah mengatakan, "Dengarkanlah," padahal Nabi Muhammad sebenarnya tidak mendengar apa pun. Mereka mengucapkan kata "rā'inā" dengan memutrabalikkan lidah mereka kemudian mengihna agama. Seandainya mereka akan mengatakan, "Kami mendengar dan patuh. Dengarkanlah dan perhatikanlah kami," tentu itu akan lebih baik serta lebih tepat bagi mereka. Namun, Allah akan melaknat mereka akibat dari kekufuran mereka, dan mereka tidak agar beriman kecuali jika sangat sedikit.

Ahli kitab yang disebutkan di atas juga telah mengubah beberapa kalimat serta tidak nemempatkannya atau memindahkannya ke tempat lain. Akibatnya, buku tersebut menjadi status tidak jelas dan tidak dapat digunakan sebagai pedoman hidup. Mereka terus menunggu sesuatu seperti

kedatangan Nabi Isa dan Nabi Muhammad saw dari kalnagan mereka karena mereka mengaritkan kedatangan mereka sebagai sesuatu yang salah. "Kami mendnegar dari ucapanmu, tetapi jiks kami tidak akan akan pernah taat kepdaa segala perintah yang telah kau tetapkan," kata orang-orang Yahudi kpeada Nabi Muhammad. Selain itu, mereka berkata, "Dengarlah Muhammad, semoga engkau tuli." Dengan cara yang sama, mereka akan mengatakan, "Kiranya engkau memperhatikan kami."

Dalam hal ini ahli kitab yang telah dimaksud merupakan ahli kitab dalam konteks islam merujuk kepada para orang yang telah menerima kitab-kitab dan wahyu sebelum diturunkannya Al-Qur'an, terutama Yahudi dan Nasrani. Dalam Al-Qur'an, mereka dihormati sebagai golongan yang memiliki petunjuk dari Allah, tetap juga diingatkan untuk tidak menyimpang dari kebenaran. Dalam surah Al-Baqarah (2:62)

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّبِيَّةَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: "Sesungguhnya dari orang-orang yang telah beriman, orang-orang Yahudi, para orang Nasrani dan orang-orang Sabi'in, siapa saja (diantara mereka) yang telah beriman kepada Allah SWT dan hari akhir, dan mealkukan kebjaikan, mereka alan mendapat pahala Tuhannya, dan tidak terdapat rasa takut pada diri mereka, serta mereka tidak akan bersedih hati."

Dalam ayat ini, Allah SWT menyatakan bahwa setiap bangsa yang mengikuti ajaran nabil meraka serta senantiasa melakukan amal salah yang akan mendapatkan ganjaran dan Rahmat disisi Allah. Pengrtian dari memiliki beriman adalah yang dijelaskan oleh Rasulullah pada saat Jibril

a.s. bertaya tentang iman: “Beriman kepda Allah, para malaikat-malaikat-Nya, para seluruh kitab-kitab-Nya, para rasul-rasul-Nya, dan juga b hari Kiamat, serta percaya pada takdir, baik atau buruk.” (Riwayat Muslim dari 'Umar r.a.)

Orang Yahudi juga menggunakan kata-kata yang sama terhadap Nabi Muhammad ketika para sahabat mengajukan kata-kata ini kepadanya, meskipun maksud mereka adalah untuk menghina dengan kata-kata yang tidak pantas. Misalnya, mereka mengucapkan "As-sam", yang berarti mengharapkan kematian Nabi Muhammad saw. Nabi menjawab, "Alaikum", yang berarti, "Semoga kamlah yag telah mati." Para orang Yahudi akan measa lebih bagus apabila mereka menghindari kata-kata itu dan meggunakan ucapan yang bagus, seperti "Sami'na wa a'thāna wa isma' wa untsurna" (kami mendngar dan meaati, dengarlah kami dan perhatikanlah kami). Namun, mereka mendapat laknat Allah karena kekufuran mereka, dan mereka hanya beriman dengan iman yang lemah, yang tidak membawa mereka ke kebahagiaan yang sebenarnya.

4.3.4. Pekerjaan

Setiap manusai mempunyai pekerjaan, dan pekerjaan yang dimiliki sudah pasti adanya resiko. Untuk mengurangi resiko yang ada, Allah telah memperingatkan kita melalui firman-Nya yakni Surah At-Tahrim (66) ayat 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Terjemahan Kemenag 2019

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.

Pqra Penjaganya merupakan banyak malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak akan durhaka kepada Allah SWT atas apa yang telah Dia peritahkan kepadanya dan selalu mengrjakan apa yang dipeintahkan.”

Dalam ayat ini, Allah SWT telah memerintahkan orang yang telah beriman untuk terus taat dan patuh kepada segala perintah-Nya untuk melindnugi diri meerka dari api neraka, yang bahan bakanrya adalah manusia serta batu. Dia juga memerintahkan mereka agar mengaajrkan kpada keluarga mereka untuk mlakukan suatau hal yang sama untuk melidungi diri mereka dari panas api neraka. Keluarga harus menjaga kesejahteraan fisik dan rohani mereka.

Di antara cara menyealmatkan diri dari api neraka itu ialah mendirikan salat dan bersabar, sebagaimana firman Allah:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا

Artinya: “Dan perinthakanlah keluaragmu untuk melaksanakan salat dan sabar dalam mengerjakannya.” (20: 132)

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ۖ ٢١٤

Artinya: “kemudian beirlah kepada mereka peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat.” (asy-Syuar'/26: 214);

Sebuah riwayat mengatakan bahwa Umar bertanya kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah SWA, kami telah berusaha menjaga diri kami, lalu bagaimana cara kami mejnaga keluarga kami?" Beliau menjawab, "Larangkan mereka melakukan apa yang telah kamu dilarang akan melakukannya, serta peritahkan juga mereka untuk segera melakukan apa yang Allah SWT peritahkan kepadamu." Itu adalah cara terbaik agar untuk

menyelamatkan mereka dari panas api neraka. Sembilan belas malaikat, masing-masing bertanggung jawab sebagai pemimpin, menjaga neraka yang keras dan tegas. Mereka tidak membangkang kepada Allah dan selalu melakukan perintah-Nya.

Stres adalah salah satu faktor yang meningkatkan kemungkinan orang yang tidak bekerja mengalami asma bronkhial. Dalam Ihya Ulum Al-Din, Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa mendekati diri kepada Allah SWT merupakan cara untuk menemukan ketenangan dan kebahagiaan. Menurut Imam Al-Ghazali, mendekati diri kepada Allah adalah salah satu cara untuk meredakan perasaan ketika seseorang mengalami stres atau gangguan mental. Individu dapat menemukan ketenangan batin melalui ibadah, doa, dan dzikir.

Dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa ayat yang menekankan pentingnya mendekati diri kepada Allah SWT sebagai cara untuk mengatasi stres, kecemasan, dan gangguan mental. Surah Ar-Ra'ad (13-28)

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: "(Yaitu) orang-orang yang telah beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah SWT. Ingatlah, hanya jika dengan mengingat Allah SWT hati menjadi tenteram"

Kemenag mengatakan dalam Al-Qur'an, "Dengan mengingat Allah, hati ini menjadi tenang dan jiwa jadi tentram, tidak merasa gelsiah, takut, serta khawatir." Oleh karena itu, Allah SWT secara tidak langsung memerintahkan hamba-Nya untuk berdzikir, yang berarti menyebut atau mengucapkan nama-nama-Nya (asmaul husna) atau mengingat-Nya.

Keutamaan dzikir lainnya juga disebutkan dalam salah satu hadits Rasulullah SAW. Beliau bersabda, "Sesungguhnya aku telah duduk bersama sekelompok orang yang berdzikir kepada Tuhan Yang Maha Esa setelah salat Subuh hingga matahari muncul lebih dicintai dari pada mereka yang memerdekakan dari empat keturunan Nabi Ismail. Dan aku duduk bersama mereka yang berdzikir setelah waktu salat Ashar sampai matahari terbenam lebih aku sukai daripada mereka yang memerdekakan dari empat orang." (HR Abu Dawud, dihasankan oleh Syekh Al-Albani dalam Shahih Abi Dawud 2/698).

4.3.4. Wanita dan Penyakit

Wanita juga merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang tentunya memiliki kelemahan, apabila dibandingkan dengan laki-laki. Meskipun wanita memiliki risiko yang cukup rendah akan penyakit, terutama penyakit pernapasan. Lingkungan yang tidak mendukung untuk menjaga pernapasan. Akibatnya, wanita juga memiliki risiko yang sama dengan perokok aktif. Cara mengurangi penyakit pada wanita yang dapat dilakukan yakninya dengan menjaga lingkungan pergaulan dengan pembatasan yang baik. Seperti yang sudah tertera jelas pada Quran Surat Ali Imran ayat 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Artinya: "Hendaklah terdapat di antara kamu segolongan daari orang yang menyerukan kepada kebaikan, menyuruh (berbuat) yang markuf, serta mencegah dari yang tidak baik Mereka itulah para orang-orang yang beruntung"

Makruf merupakan sebuah kebaikan yang dianjurkan oleh suatu agama kepercayaan untuk kebaikan masyarakat dan pribadi. Sedangkan

mungkar ialah setiap keburukan yang dilraang oleh agama berdampak negatif pada kehidupan pribadi dan masyarakat.

Untuk mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan sekelompok umat Islam yang terlibat aktif dalam proses dakwah dan selalu memberi tahu orang lain tentang potensi perselisihan. Oleh karena itu, dalam ayat ini Allah memeritnahkan kepada kelompok orang yang beragama Islam yang terlatih dalam dakwah yang secara konsisten mendorong kebajikan, mendorong yang markuf, serta mencegah yang tidak baik. Dengan deimkian, para umat Islam akan tidka terkena dari konflik serta pengaruh dari luar.

Menganjurkan kebaikan saja tidak cukup; menghapus sifat buruk juga diperlukan. Semua orang yang ingin menang harus tahu apa yang diperlukan untuk menang dan bagaimana melakukannya. Kemenangan hanya dapat dicapai melalui kekuatan, dan kekuatan hanya dapat dicapai melalui persatuan. Keutamaan-keutamaan moral adalah satu-satunya cara untuk mencapai persatuan yang kuat. Hanya dengan menjaga agama dengan baik, dan hanya dengan dakwah, keutamaan ini dapat dijaga. Akibatnya, hal pertama yang harus dilakukan oleh umat Islam adalah menghidupkan dawkah agar kepercayaan yang di anut dapat berkembang sempurna, dan agar semakin banyak orang yang memeluknya.

Dengan dukungan kepercayaan agama, berbagai kebajikan akan tercapai, yang akan menghasilkan persatuan yang kokoh. Dari persatuan yang kokoh ini, kekuatan besar akan muncul untuk menang dalam setiap perjuangan. Kesuksesan dan keberuntungan akan datang dari mereka yang memenuhi syarat-syarat perjuangan ini. Seseorang pasti akan dipengaruhi

oleh pemilihan teman dekatnya dalam hal bersikap, bertingkah laku, dan membuat keputusan, terutama dalam hal menjaga diri sendiri. Hal ini tertera jelas dalam HR. Abu Daud No. 4833.

حَدَّثَنَا ابْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ، وَأَبُو دَاوُدَ، قَالَا: حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ وَرْدَانَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ»

Ibnu Bashir, Abu Amer, dan Abu Dawud, keduanya berkata: Zuhair bin Muhammad beliau berkata, “Musa bin Wardan meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, ”Seseorang berada dalam agama tetangganya, maka hendaknya kepada salah seorang di antara kalian akan melihat degnan siapa dia akan memilih bergaul.”

Dalam hal ini juga bisa dikaitkan dengan bahwa berduaan kepada antara seorang pria dan wanita yang bukan dan tidak mahram itu saesetu yang tidak boleh, dan bahwa yang ketiga dalam situasi tersebut adalah setan. “Jika Seorang lelaki dan seorang perempuan erduaan, maka yang nomor tiga merupakan setan” (HR. Ahmad, Al-Bukhari, dan Muslim). Hadis ini menunjukkan bahwa berudaan anatra Wanita dan laki-laki yang bukan mahram bisa memunculkan situasi yang tidak diinginkan, seperti munculnya godaan bahkan perbuatan yang tidak sesuai dan ajaran Islam.

Setan selalu berusaha untuk menggoda manusia agar melaukan suatu hal yang bertentangan dengan ajaran agama, menurut istilah "yang ketiga adalah setan". Dalam hal ini, setan berfungsi sebagai penggoda yang akan memicu perasaan dan pikiran negatif. Tujuan dari larangan ini adalah untuk menjaga kehormatan dan integritas seseorang dan mencegah keadaan

yang dapat memicu zina atau perbuatan tercela lainnya. Menjaga jarak dan menghindari situasi yang dapat memicu fitnah adalah penting dalam Islam. Ini merupakan bagian dari upaya untuk menjaga kehormatan dan moralitas dalam masyarakat.

Hadis ini mengingatkan umat Islam untuk selalu waspada terhadap situasi yang dapat membawa mereka ke dalam dosa, terutama ketika mereka bertemu dengan lelaki dan perempuan yang bukan mahram. Salah satu cara untuk melindungi diri dari pengaruh setan dan menjaga kesucian iman adalah menghindari berduaan.

Sarah Hadist

Tidak dianjurkan untuk berteman bergaul dengan orang yang berperilaku tidak baik berbahaya, seperti para penyebar fitnah dan pelaku kejahatan, tetapi dianjurkan untuk bergaul dengan para orang yang bermanfaat, seperti berdzikir kepada Allah, mencari ilmu, dan melakukan semua amal baik. Hadits mengatakan, "Jika seseorang telah melebihi agama tetangganya, maka dia salah seorang kepada kalian harus melihat dengan siapa dia akan memilih pergaulannya." Dalam hadits ini, Ibnu Hibban menyatakan bahwa dalil memungkinkan perbandingan agama. Di dalamnya: Bukti kemurnian kesturi; dia diizinkan untuk memberi contoh. Di dalam (Sahih Muslim): Dari Abu Sa'id, beliau berkata, "Rasulullah - shallallahu 'alaihi wa sallam- bersabda, "Musk merupakan yang paling manis di antara yang manis. Di dalam kitab (Al-Ashraf): "Kami meriwayatkan dari Nabi SAW dengan sanad yang afdhol bahwa beliau memiliki minyak kesturi yang digunakan untuk mewangikan dirinya." Ini adalah opini Ali bin Abi

Thalib, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Anas, Salman radhiallahu 'alaihi wa sallam,
Muhammad bin Sirin, Said bin Al-Masib, Jabir bin Zaid, Imam Syafi'i,
Imam Malik, Imam Malik, Imam Ahmad, Imam Ahmad, Imam Ishaq, dan
sebagian besar ulama dari kalangan sahabat serta yang lainnya



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN